

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Paparan data adalah serangkaian uraian data yang diperoleh peneliti dilapangan. Hasil yang diperoleh merupakan hasil dari peneliti dalam melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini peneliti akan memaparkan data yang diperoleh dari lapangan yang sudah melalui serangkaian prosedur dengan judul Analisis Prinsip Kesopanan dalam Interaksi Berbahasa Santri di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan.

Peneliti menyerahkan surat permohonan izin penelitian pada tanggal 9 April 2023 setelah itu dilanjutkan mengobservasi mengenai penelitian yang akan dilakukan. Berikut data yang telah peneliti peroleh mengenai Analisis Prinsip Kesopanan dalam Interaksi Berbahasa Santri di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan.

Sebelum peneliti melakukan wawancara terhadap ketua pengurus pondok pesantren Maudzul Amin Al-Islamy, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terkait analisis prinsip kesopanan dalam interaksi berbahasa santri yaitu dengan mengamati santri yang bahasa sopan santunnya dirasa kurang baik ketika berinteraksi. Lawan interaksi memerankan perannya dengan baik, saat melakukan observasi peneliti juga mengamati santri yang sedang berinteraksi dengan lawannya.

Data yang diterima oleh peneliti terkait analisis prinsip kesopanan dalam berinteraksi berbahasa santri di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan, di dapatkan melalui wawancara dengan beberapa sumber.

Pada kesempatan ini peneliti melakukan wawancara kepada Ustadzah Kholilatur Rohmah S.Ag. Beliau merupakan ketua pengurus putri pondok pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasaggar Pegantenan Pamekasan.

“Bahasa sopan santun dilakukan dipondok pesantren, karena pesantren merupakan wadah sebuah ilmu dan pendidikan yang mana santri dibentuk untuk betul-betul menguasai sikap sopan santun dan membiasakan diri bagaimana ia berinteraksi dengan masyarakat harus menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Pesantren juga merupakan patokan masyarakat bagaimana membentuk diri untuk membiasakan beretika dan juga berakhlak.”¹

Setelah saya melakukan wawancara secara langsung terhadap ketua pengurus putri Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan dapat diketahui bahwasanya berbahasa sopan santun memang sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia terlebih bagi santri, karena santri merupakan patokan masyarakat untuk membiasakan diri berperilaku sopan dan santun.

Selaras dengan hasil wawancara terhadap ketua keamanan di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan.

“Pendidikan akhlak dan moral santri diajarkan melalui kitab-kitab disekolah maupun melalui program pesantren, yang mana pesantren menggunakan program khusus untuk membentuk santri berakhlak dan beretika.”²

Oleh karena itu, bahasa sopan santun santri di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan sangat

¹ Kholilatur Rohmah, Ketua Pengurus Putri Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan, wawancara langsung, pada tanggal 10 April. 2023.

² Rodifatul Jannah, Ketua Keamanan Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan, wawancara langsung, pada tanggal 11 April. 2023.

berpengaruh besar terhadap masyarakat luar, terutama bagi lingkungan yang dekat dengan pesantren. Pendidik di pesantren menjadi aktor paling penting terhadap pembentukan akhlak santri. Karena itu pendidik harus betul-betul mengamati bagaimana santri harus benar-benar berakhlak dan beretika ketika berinteraksi dengan orang lain.

1. Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Santri di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 15 data dengan beberapa kali melakukan penelitian tentang kesopanan berbahasa di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan teori Leech yang dimana terdapat 6 maksim diantaranya : Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penghargaan, Maksim Kesederhanaan, Maksim Pemufakatan, Maksim Kesimpatian.

1) Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan bahwa para peserta tutur hendaknya berpegangan pada prinsip kesantunan untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Sebuah tuturan yang digunakan oleh seseorang apabila menggunakan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan maka ia akan dapat menghindari sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur.

Pelaksanaan tuturan maksim kebijaksanaan bisa dilihat pada tuturan sebagai berikut:

Data 1

Mila : “Tolong ambilkan buku di lemari itu!” ucap mila kepada Ika yang sedang berdiri di dekat lemari miliknya.

Ika : “Iya” seraya Ika mengambilkan buku nya.

Konteks : Ika menanggapi perintah Mila yang kemudian segera mengambil buku yang ada di dekat lemari miliknya.

Peristiwa tutur yang dilakukan oleh kedua santri tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut terjadi ketika salah satu santri meminta tolong kepada temannya untuk mengambilkan buku yang ada di dekat lemari temannya, seperti tuturan sebagai berikut: “Tolong ambilkan buku di lemari itu!”. Kata *tolong* dalam tuturan tersebut merupakan ciri maksim kebijaksanaan.

Data lain yang menunjukkan pematuhan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada percakapan berikut:

Data 2

Syifa : “Tolong ambilkan air di dekat jendela itu!” ucap Syifa ketika melihat temannya berada di dekat jendela.

Husna : “Iya” seraya Husna mengambil air itu

Konteks : Husna menanggapi perintah Syifa yang kemudian segera mengambil air di tempat itu.

Peristiwa tutur yang dilakukan oleh kedua santri tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut terjadi ketika salah satu santri meminta tolong kepada temannya untuk mengambilkan buku yang ada di dekat lemari temannya, seperti tuturan sebagai berikut: “Tolong ambilkan air di dekat jendela itu!”. Kata *tolong* dalam tuturan tersebut merupakan ciri maksim kebijaksanaan.

2) Maksim Kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan kepada orang lain dapat terjadi apabila seseorang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Pelaksanaan tuturan maksim kedermawanan dapat dilihat pada percakapan sebagai berikut:

Data 3

Nurul : “Husna, maaf sebelumnya saya mau bertanya mengenai kajian tadi pagi soalnya ada yang belum saya pahami”.

Fida : “Iya silahkan Syifa, apa yang tidak kamu pahami?”

Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan yang terjadi ketika seorang santri bertanya kepada temannya mengenai kajian yang belum ia pahami, kemudian direspon oleh mitra tutur. Tuturan tersebut mematuhi kesantunan dalam maksim kedermawanan karena peserta tutur dapat menghormati orang lain dan mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri.

Data lain yang menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan dapat dilihat pada percakapan sebagai berikut:

Data 4

Nuril : “Jadwal kajian kepada pengasuh itu hari apa saja, kalian ada yang tau?”

Aida : “Hari Senin dan hari Kamis” salah satu temannya menjawab

Riya : “Syukurlah kamu masih ingat”

Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh salah satu santri. Dimana santri tersebut bertanya tentang jadwal kajian kitab kepada pengasuh, kemudian temannya menjawab seperti : “Syukurlah kamu masih ingat”. Tuturan tersebut mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3) Maksim Penghargaan

Dalam maksim penghargaan dijelaskan seseorang akan dianggap santun apabila ketika bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

Dengan maksim ini diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek pihak lain di dalam kegiatan bertutur termasuk orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena mengejek orang lain termasuk tindakan yang tidak menghargai orang lain.

Pelaksanaan maksim penghargaan dapat dilihat pada percakapan sebagai berikut:

Data 5

Tika : “Tadi saya dikirim dan ini ada lebihnya, kamu mau?”
Mia : “Boleh, asal kamu tidak keberatan memberikannya kepada ku”
Tika : “Kalau saya keberatan tidak akan memberikannya kepadamu” seraya Tika memberikan kirimannya kepada Mia.

Dalam peristiwa tuturan tersebut, terjadi tuturan yang memenuhi maksim penghargaan. Tuturan tersebut berupa kalimat : “Kalau saya keberatan tidak akan memberikannya kepadamu”. Tuturan yang disampaikan Tika kepada Mia membuktikan bahwa adanya santri yang saling mengayomi, menghargai tanpa menjatuhkan pihak lain.

Data lain yang menunjukkan maksim penghargaan dapat dilihat pada percakapan sebagai berikut:

Data 6

Nita : “Ini jajan saya, silahkan makan kalau kalian mau”
Wilda : “Wah, terima kasih Nita jajan mu kayaknya enak, saya mau satu ya!”
Nita : “Syukurlah kalau kamu suka, silahkan dimakan”

Peristiwa tutur yang di lakukan oleh santri tersebut menunjukkan maksim penghargaan yaitu dalam kalimat : “Wah, terima kasih Nita jajan mu kayaknya enak, saya mau satu ya!”. Tuturan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur sangat baik bahkan disertai dengan pujian kepada mitra tutur.

4) Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Seseorang dikatakan sombong apabila dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Pecakapan yang menunjukkan maksim kesederhanaan dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut:

Data 7

Ina : “Nanti kamu yang ditunjuk maju praktik sholat ya?”

Rindi : “Tidak Ina, saya takut salah mempraktikkan”

Peristiwa tutur yang terjadi pada interaksi antara santri dengan temannya mematuhi maksim kesederhanaan, seperti kalimat : “Tidak Ina, saya takut salah mempraktikkan”. Tuturan tersebut merupakan maksim kesederhanaan karena meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Membuktikan bahwa santri tersebut rendah hati tanpa menyombongkan dirinya kepada temannya.

5) Maksim Pemufakatan

Dalam maksim ini, ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat pemufakatan dalam diri penutur dan mitra tutur, masing-masing dari mereka akan dikatakan santun. Dalam lingkungan masyarakat orang tidak diperbolehkan memanggal atau bahkan membantah secara langsung tentang apa yang dituturkan oleh pihak lain.

Tuturan yang menunjukkan maksim pemufakatan dapat dilihat dalam percakapan sebagai berikut:

Data 8

Lida : “Hai, selamat pagi”

Difa : “Selamat pagi juga Lida”

Tuturan yang disampaikan santri kepada temannya dengan kalimat : “Hai, selamat pagi” dan “Selamat pagi juga Lida” terjadi karena adanya stimulus dan respon yang baik, sopan dalam bertutur, sehingga hal tersebut bisa mematuhi maksim kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur.

6) Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian dalam kegiatan kesehariannya. Kesimpatian

terhadap orang lain sering kali ditunjukkan dengan memberikan motivasi, senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya.

Tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian dapat dilihat pada percakapan sebagai berikut:

Data 9

Ayu : “Ria, kamu harus lebih semangat belajar, kasihan orang tua kamu, keluarga kamu. Beliau sampai merantau hanya ingin melihat kamu sukses”
Ria : “Iya Ayu. Terima kasih ya sudah mau menasehati saya”
Peristiwa tutur yang dilakukan santri merupakan pematuhan maksim

kesimpatian santri terhadap temannya. Hal ini membuktikan bahwa santri selalu ingat tentang motivasi untuk selalu bersemangat dalam mengikuti program dan kegiatan pesantren.

Data lain yang menunjukkan maksim kesimpatian dapat dilihat pada percakapan sebagai berikut:

Data 10

Arini : “Kenapa Atiq sering pulang pesantren?”
Mila : “Aku sih kurang tau, tapi katanya pamannya sakit”
Arini : “Innalillah... Semoga pamannya Atiq segera diberikan kesehatan, dan ia bisa cepat kembali untuk mengikuti program dan kegiatan pesantren”.
Peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi santri tersebut merupakan bentuk

rasa simpati seorang santri terhadap salah satu temannya yang pulang pesantren karena pamannya sakit. Hal tersebut dituturkan seperti kalimat : Innalillah... Semoga pamannya Atiq segera diberikan kesehatan, dan ia bisa cepat kembali untuk mengikuti program dan kegiatan pesantren”. Sehingga bisa dikatakan mematuhi prinsip kesopanan dalam maksim kesimpatian. Penutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lainnya.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa wujud kesopanan berbahasa dalam interaksi berbahasa santri di pondok pesantren Maudzul Amin Al-Islamy

Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan yaitu sebagai berikut: 1). Maksim kebijaksanaan hal ini dibuktikan pada saat santri bertutur kata dengan temannya sangat sopan dan santun. 2). Maksim kedermawanan hal ini dibuktikan santri selalu menghormati teman santri lainnya. 3). Maksim penghargaan hal ini dibuktikan dengan adanya santri yang saling mengayomi satu sama lain tanpa menjatuhkan pihak santri lainnya. 4). Maksim kesederhanaan hal ini dibuktikan dengan adanya santri yang rendah hati tanpa memamerkan kepintaran yang dimilikinya kepada teman santri yang lain. 5). Maksim pemufakatan hal ini dibuktikan dengan adanya santri yang selalu mendengarkan motivasi juga intruksi oleh santri lainnya. 6). Maksim kesimpatian hal ini dibuktikan dengan adanya santri yang selalu di motivasi oleh temannya agar selalu semangat dalam mengikuti program dan kegiatan pesantren.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesopanan Berbahasa Dalam Interaksi Berbahasa Santri Di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat kesantunan berbahasa dalam interaksi santri ialah pertama, faktor penghambat santri yang kurang memiliki kemampuan berbahasa yang baik terhadap santri yang lian dan juga pengurus, santri yang terpengaruh oleh pergaulan bebas. Kedua faktor pendukung santri tidak hanya dibimbing dalam segi kesantunan berbahasa melainkan pengurus juga sangat menekankan etika dan sopan santun ketika berinteraksi dengan orang lain terutama masyarakat luar.

Untuk mendapatkan data yang lebih valid maka peneliti melakukan wawancara kepada Ustadzah Kholilatur Rohmah, M.Ag. selaku ketua pengurus pondok

pesantren pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan, sebagaimana berikut:

“Bahasa sopan santun dilakukan dipondok pesantren, karena pesantren merupakan wadah sebuah ilmu dan pendidikan yang mana santri dibentuk untuk betul-betul menguasai sikap sopan santun dan membiasakan diri bagaimana ia berinteraksi dengan masyarakat harus menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Pesantren juga merupakan patokan masyarakat bagaimana membentuk diri untuk membiasakan beretika dan juga berakhlak.”³

Hal yang sama dikatakan oleh Ustadzah Rodifatul Janna S.E Selaku ketua keamanan pondok pesantren pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan, sebagaimana berikut:

“Pendidikan akhlak dan moral santri diajarkan melalui kitab-kitab disekolah maupun melalui program pesantren, yang mana pesantren menggunakan program khusus untuk membentuk santri berakhlak dan beretika.”⁴

Setelah peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara terhadap ketua pengurus dan keamanan, peneliti juga melakukan wawancara terhadap santri pondok pesantren pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan yang bernama Kholida Tazkia Amalya, sebagaimana berikut:

“Menurut saya Mbak, Pembentukan karakter diri santri tidak hanya dimulai dari ustadzah ketika mengingatkan santrinya untuk berbahasa yang sopan dan santun, akan tetapi memang ada kajian-kajian kitab yang menyangkut pembahasan bahasa kesopanan, seperti kitab tafsir jalalain yang dikaji dipagi hari, yang mana kitab tersebut memang sudah dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren.”⁵

³ Kholilatur Rohmah, Ketua Pengurus Putri Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan, wawancara langsung, pada tanggal 10 April. 2023.

⁴ Rodifatul Jannah, Ketua Keamanan Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan, wawancara langsung, pada tanggal 11 April. 2023.

⁵ Kholida Tazkia Amalya, santri Putri Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan, wawancara langsung, pada tanggal 12 April. 2023.

Hal yang senada juga dikatakan oleh Nabila Sari selaku santri pondok pesantren pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan sebagaimana beriku:

“Menurut saya Mbak, faktor pendukung dan penghambat berbahasa santri itu ada pada diri santri tersendiri yang mana terkadang kami menyepelekan hal-hal yang sekiranya menjadi kebaikan terhadap kami, seperti halnya tentang motivasi dari pengasuh ketika kajian kitab dan juga motivasi dari pengurus ketika sedang pembelajaran”⁶

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat kesopanan berbahasa dalam interaksi santri di pondok pesantren pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan a). Faktor pendukung kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren merupakan sebuah pemikiran oleh beberapa pengurus dan juga memang sudah mendapatkan dukungan langsung dari pimpinan pondok pesantren. b). Faktor penghambat santri terkadang menyepelekan motivasi-motivasi pengasuh dan juga pengurus, sehingga hal itu berdampak terhadap pola pikir santri ketika berinteraksi dengan santri lainnya dan juga masyarakat luar.

B. Temuan Data Penelitian

Sebelum peneliti membahas lebih jauh tentang temuan penelitian yang ditemukan peneliti di lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan sebuah observasi yang dimana pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil temuan penelitian saat melakukan penelitian di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan. Data ini merupakan data yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menghasilkan data yang diperlukan. Lebih jelasnya berikut merupakan temuan penelitian yang di dapatkan di

⁶ Nabila Sari, santri Putri Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan, wawancara langsung, pada tanggal 13 April. 2023.

Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan.

Untuk lebih mudah dipahami dari data yang didapatkan, peneliti menemukan sebanyak 10 data yang masing-masing data tersebut mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim.

1. Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Santri di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan

Temuan data penelitian pada paparan data diatas melalui kegiatan observasi wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyebutkan terdapat 10 data temuan penelitian tentang wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi berbahasa santri di pondok pesantren mauidzul amin al-islamy, diantaranya sebagai berikut:

- a. Maksim Kebijaksanaan, ditemukan 2 data dalam maksim kebijaksanaan hal ini dibuktikan ketika santri bertutur kata dengan menggunakan bahasa yang sangat sopan, sehingga santri itu dianggap memaksimalkan keuntungan terhadap orang lain.
- b. Maksim Kedermawanan, ditemukan 2 data dalam maksim kedermawanan hal ini dibuktikan dengan santri selalu menghormati teman santri lainnya.
- c. Maskim Penghargaan, ditemukan 2 data dalam maksim penghargaan hal ini dibuktikan dengan adanya santri yang saling mengayomi, tanpa menjatuhkan sesama santri lainnya.
- d. Maksim Kesederhanaan, ditemukan 1 data dalam maksim kesederhanaan hal ini dibuktikan bahwa santri selalu rendah hati dan tidak memamerkan kepintarannya kepada sesama santri lainnya.

- e. Maksim Pemufakatan, ditemukan 1 data dalam maksim pemufakatan hal ini dibuktikan dengan santri yang selalu mendengarkan motivasi dan interaksi sesama temannya.
- f. Maksim Kesimpatian, ditemukan 2 data dalam maksim kesimpatian hal ini dibuktikan ketika salah satu santri menunjukkan bentuk simpatinya kepada teman sesama santrinya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesopanan Berbahasa Dalam Interaksi Berbahasa Santri Di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan

Adapun faktor pendukung dan penghambat kesantunan berbahasa dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan itu sebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung
 - 1. Kegiatan yang diadakan di pondok pesantren merupakan sebuah pemikiran oleh beberapa pengurus dan memang sudah mendapatkan dukungan langsung dari pengasuh pondok pesantren.
 - 2. Kitab ataupun pembelajaran yang diadakan di pondok pesantren Maudzul Amin Al-Islamy merupakan kitab yang dipilih langsung oleh pengasuh dengan menyesuaikan kebutuhan santri untuk merasakan manfaat ilmunya.
 - 3. Sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren Maudzul Amin Al-Islamy sudah memadai.
- b. Faktor Penghambat
 - 1. Adanya santri yang merasakan malas mengikuti program dan kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.

2. Kenakalan santri sebelum masuk ke pesantren terkadang masih dilakukan.
3. Kedekatan santri dengan masyarakat luar yang mempengaruhi beberapa kegiatan yang ada.

C. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang mengkaji kesantunan dalam berbahasa dengan pendekatan kajian Pragmatik. Penelitian bahasa adalah penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis terhadap objek sasaran berupa bunyi tutur atau bahasa.⁷ Pragmatik merupakan aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan.⁸ Baik atau buruknya bahasa dan perilaku seseorang akan dilihat dari kesantunan pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa oleh penutur agar terdengar santun.

Kesantunan berbahasa adalah suatu hal yang memunculkan kesadaran baik buruknya suatu bahasa dalam berkomunikasi, baik lisan atau tertulis dengan memperhatikan tatacara yang baik, sopan dan santun saat berkomunikasi. Bahasa santun menurut Moeliono berkaitan dengan tata bahasa, dan pilihan kata.⁹ Kesantunan berbahasa tercermin dalam pilihan kata dan tata cara komunikasi. Tata cara berbahasa sangat penting untuk diperhatikan oleh guru dan santri khususnya guru dan santri pondok pesantren yang terjadi dalam berinteraksi, seperti sikap bahasa.

⁷ Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta, (PT Raja Grafindo:2012), 4.

⁸ Agustina, Tri. "*Implikatur dalam Iklan Politik Pemilu 2009 Kabupaten Sleman*", *Skripsi*. Yogyakarta (Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta:2009), 5.

⁹ Iswah Adriana dan Waqiatul Masruroh. "*Analisis Kesantunan Berbahasa Dai di Madura Menurut Kajian Pragmatik dan Al-Qur'an*" (Pamekasan: Institut Agama Islam, 2019), 11.

Sudah lazim apabila kita memperlakukan kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan tingkah laku sosial yang sopan, atau etika terdapat dalam budaya. Kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Dalam pengertian ini, kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial.

Pandangan kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik diuraikan oleh beberapa ahli. Diantaranya adalah Leech, Robin Lakoff, Bowl, dan Levinson. Namun peneliti disini hanya menggunakan satu teori yaitu kesantunan berbahasa Leech. Menurut Leech dalam buku Iswah Adriana Prinsip kesopanan berbahasa memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahhatian, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Namun peneliti hanya menggunakan 2 maksim yaitu maksim kebijaksanaan dan maksim kesimpatian. Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur.

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual: kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut mengajarkan agar kita mampu mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran tidak sopan.¹⁰

Adapun prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech ditemukan 10 data wujud kesantunan berbahasa dan faktor pendukung dan penghambat kesantunan berbahasa di Pondok Pesantrem Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan, diantaranya sebagai berikut:

¹⁰ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Surabaya:Pena Salsabila, 2018), 69-70.

1. Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Santri di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan

Wujud kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam interaksi berbahasa santri di pondok pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan adalah sebagai berikut:

1) Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan bahwa para peserta tutur hendaknya berpegangan pada prinsip kesantunan untuk mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Sebuah tuturan yang digunakan oleh seseorang apabila menggunakan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan maka ia akan dapat menghindari sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur.

Pelaksanaan tuturan maksim kebijaksanaan bisa dilihat pada tuturan sebagai berikut:

Data 1

Mila : “Tolong ambilkan buku di lemari itu!” ucap mila kepada Ika yang sedang berdiri di dekat lemari miliknya.

Ika : “Iya” seraya Ika mengambilkan buku nya.

Konteks : Ika menanggapi perintah Mila yang kemudian segera mengambil buku yang ada di dekat lemari miliknya.

Peristiwa tutur yang dilakukan oleh kedua santri tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut terjadi ketika salah satu santri meminta tolong kepada temannya untuk mengambilkan buku yang ada di dekat lemari temannya, seperti tuturan sebagai berikut: “Tolong ambilkan buku di lemari itu!”. Kata *tolong* dalam tuturan tersebut merupakan ciri maksim kebijaksanaan.

Data lain yang menunjukkan pematuhan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada percakapan berikut:

Data 2

Syifa : “Tolong ambilkan air di dekat jendela itu!” ucap Syifa ketika melihat temannya berada di dekat jendela.

Husna : “Iya” seraya Husna mengambil air itu

Konteks : Husna menanggapi perintah Syifa yang kemudian segera mengambil air di tempat itu.

Peristiwa tutur yang dilakukan oleh kedua santri tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan. Tuturan tersebut terjadi ketika salah satu santri meminta tolong kepada temannya untuk mengambilkan buku yang ada di dekat lemari temannya, seperti tuturan sebagai berikut: “Tolong ambilkan air di dekat jendela itu!”. Kata *tolong* dalam tuturan tersebut merupakan ciri maksim kebijaksanaan.

2) Maksim Kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan kepada orang lain dapat terjadi apabila seseorang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Pelaksanaan tuturan maksim kedermawanan dapat dilihat pada percakapan sebagai berikut:

Data 3

Nurul : “Husna, maaf sebelumnya saya mau bertanya mengenai kajian tadi pagi soalnya ada yang belum saya pahami”.

Fida : “Iya silahkan Syifa, apa yang tidak kamu pahami?”

Tuturan tersebut merupakan kalimat pernyataan yang terjadi ketika seorang santri bertanya kepada temannya mengenai kajian yang belum ia pahami, kemudian direspon oleh mitra tutur. Tuturan tersebut mematuhi kesantunan dalam maksim kedermawanan karena peserta tutur dapat menghormati orang lain dan mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri.

Data lain yang menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan dapat dilihat pada percakapan sebagai berikut:

Data 4

Nuril : “Jadwal kajian kepada pengasuh itu hari apa saja, kalian ada yang tau?”
Aida : “Hari Senin dan hari Kamis” salah satu temannya menjawab
Riya : “Syukurlah kamu masih ingat”

Terjadi peristiwa tutur yang dilakukan oleh salah satu santri. Dimana santri tersebut bertanya tentang jadwal kajian kitab kepada pengasuh, kemudian temannya menjawab seperti : “Syukurlah kamu masih ingat”. Tuturan tersebut mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3) Maksim Penghargaan

Dalam maksim penghargaan dijelaskan seseorang akan dianggap santun apabila ketika bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

Dengan maksim ini diharapkan agar para peserta tuturan tidak saling mengejek, mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek pihak lain di dalam kegiatan bertutur termasuk orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena mengejek orang lain termasuk tindakan yang tidak menghargai orang lain.

Pelaksanaan maksim penghargaan dapat dilihat pada percakapan sebagai berikut:

Data 5

Tika : “Tadi saya dikirim dan ini ada lebihnya, kamu mau?”
Mia : “Boleh, asal kamu tidak keberatan memberikannya kepada ku”
Tika : “Kalau saya keberatan tidak akan memberikannya kepadamu” seraya Tika memberikan kirimannya kepada Mia.

Dalam peristiwa tuturan tersebut, terjadi tuturan yang memenuhi maksim penghargaan. Tuturan tersebut berupa kalimat : “Kalau saya keberatan tidak akan memberikannya kepadamu”. Tuturan yang disampaikan Tika kepada Mia

membuktikan bahwa adanya santri yang saling mengayomi, menghargai tanpa menjatuhkan pihak lain.

Data lain yang menunjukkan maksim penghargaan dapat dilihat pada percakapan sebagai berikut:

Data 6

Nita : “Ini jajan saya, silahkan makan kalau kalian mau”

Wilda : “Wah, terima kasih Nita jajan mu kayaknya enak, saya mau satu ya!”

Nita : “Syukurlah kalau kamu suka, silahkan dimakan”

Peristiwa tutur yang di lakukan oleh santri tersebut menunjukkan maksim penghargaan yaitu dalam kalimat : “Wah, terima kasih Nita jajan mu kayaknya enak, saya mau satu ya!”. Tuturan yang disampaikan penutur kepada lawan tutur sangat baik bahkan disertai dengan pujian kepada mitra tutur.

4) Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Seseorang dikatakan sombong apabila dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Pecakapan yang menunjukkan maksim kesederhanaan dapat dilihat pada tuturan sebagai berikut:

Data 7

Ina : “Nanti kamu yang ditunjuk maju praktik sholat ya?”

Rindi : “Tidak Ina, saya takut salah mempraktikkan”

Peristiwa tutur yang terjadi pada interaksi antara santri dengan temannya mematuhi maksim kesederhanaan, seperti kalimat : “Tidak Ina, saya takut salah mempraktikkan”. Tuturan tersebut merupakan maksim kesederhanaan karena meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Membuktikan bahwa santri tersebut rendah hati tanpa menyombongkan dirinya kepada temannya.

5) Maksim Pemufakatan

Dalam maksim ini, ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat pemufakatan dalam diri penutur dan mitra tutur, masing-masing dari mereka akan dikatakan santun. Dalam lingkungan masyarakat orang tidak diperbolehkan memanggag atau bahkan membantah secara langsung tentang apa yang dituturkan oleh pihak lain.

Tuturan yang menunjukkan maksim pemufakatan dapat dilihat dalam percakapan sebagai berikut:

Data 8

Lida : “Hai, selamat pagi”

Difa : “Selamat pagi juga Lida”

Tuturan yang disampaikan santri kepada temannya dengan kalimat : “Hai, selamat pagi” dan “Selamat pagi juga Lida” terjadi karena adanya stimulus dan respon yang baik, sopan dalam bertutur, sehingga hal tersebut bisa mematuhi maksim kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur.

6) Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian dalam kegiatan kesehariannya. Kesimpatian terhadap orang lain sering kali ditunjukkan dengan memberikan motivasi, senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya.

Tuturan yang memenuhi maksim kesimpatian dapat dilihat pada percakapan sebagai berikut:

Data 9

Ayu : “Ria, kamu harus lebih semangat belajar, kasihan orang tua kamu, keluarga kamu. Beliau sampai merantau hanya ingin melihat kamu sukses”

Ria : “Iya Ayu. Terima kasih ya sudah mau menasehati saya”

Peristiwa tutur yang dilakukan santri merupakan pematuhan maksim kesimpatian santri terhadap temannya. Hal ini membuktikan bahwa santri selalu ingat tentang motivasi untuk selalu bersemangat dalam mengikuti program dan kegiatan pesantren.

Data lain yang menunjukkan maksim kesimpatian dapat dilihat pada percakapan sebagai berikut:

Data 10

Arini : “Kenapa Atiq sering pulang pesantren?”

Mila : “Aku sih kurang tau, tapi katanya pamannya sakit”

Arini : “Innalillah... Semoga pamannya Atiq segera diberikan kesehatan, dan ia bisa cepat kembali untuk mengikuti program dan kegiatan pesantren”.

Peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi santri tersebut merupakan bentuk rasa simpati seorang santri terhadap salah satu temannya yang pulang pesantren karena pamannya sakit. Hal tersebut dituturkan seperti kalimat : Innalillah... Semoga pamannya Atiq segera diberikan kesehatan, dan ia bisa cepat kembali untuk mengikuti program dan kegiatan pesantren”. Sehingga bisa dikatakan mematuhi prinsip kesopanan dalam maksim kesimpatian. Penutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lainnya.

Kesimpulan Data:

No	Prinsip Kesantunan Leech	Data Tuturan	Jumlah Data Tuturan
1	Maksim Kebijaksanaan	2 Tuturan	2 data tuturan
2	Maksim Kedermawanan	2 Tuturan	2 data tuturan
3	Maksim Penghargaan	2 Tuturan	2 data tuturan
4	Maksim Kesederhanaan	1 Tuturan	1 data tuturan
5	Maksim Pemufakatan	1 Tuturan	1 data tuturan
6	Maksim Kesimpatian	2 tuturan	2 data tuturan
Jumlah			10

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kesopanan Berbahasa Dalam Interaksi Berbahasa Santri Di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan

Ketidak santunan bisa terjadi disebabkan oleh penutur ketika tidak mampu mengendalikan apa yang ia bicarakan, sehingga bahasa yang digunakan menjadi tidak santun. Pranowo dalam bukunya menyebutkan beberapa faktor pemakaian bahasa yang tidak santun. a). Menyampaikan kritik secara langsung dengan berkata kasar, b). emosi pada diri penutur, c). Protektif terhadap pendapat penutur, d). Penutur sengaja memojokkan mitra tutur, e). Menuduh atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur. Menurut Pranowo faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa dibedakan menjadi dua yaitu: a) faktor kebahasaan (intonasi, nada, pilihan kata), b) faktor non kebahasaan (pranata sosial masyarakat, sikap penutur, topik yang dibicarakan).¹¹

Kesantunan berbahasa mencerminkan kepribadian dari masyarakat bahasa tersebut sehingga pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa ini akan

¹¹ Pranowo, *Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019, 115.

memberikan dampak yang baik dalam hal komunikasi terutama pada saat berkomunikasi antara penutur dan petutur yang memiliki usia lebih tua dibandingkan penutur.

Faktor yang menjadi penghambat dalam kesantunan berbahasa yaitu empati, keterbukaan dalam berkomunikasi, dan kurangnya rasa rendah diri. Kesantunan berbahasa pada umumnya merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena dalam berkomunikasi penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran tetapi juga dituntut untuk selalu berkomitmen demi menjaga keharmonisan dalam hubungan berkomunikasi. lingkungan sangat berpengaruh dalam kesantunan berbahasa anak. Jika terjalin interaksi yang baik antara anak dengan lingkungan sekitar, maka kesantunan berbahasa anak juga akan baik. Lingkungan yang dimaksudkan yakni lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya.¹²

Berdasarkan teori tersebut peneliti dapat menyebutkan temuan data penelitian yang telah peneliti temukan tentang faktor pendukung dan penghambat kesantunan berbahasa dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung:

1. Kegiatan yang diadakan di pondok pesantren merupakan sebuah pemikiran oleh beberapa pengurus dan memang sudah mendapatkan dukungan langsung dari pengasuh pondok pesantren.

¹² Safikri Taufiqurahman, "Analisis Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Proses Pembelajaran", Jurnal Pendidikan, Vol. 8 No. 2 2018, 6.

2. Kitab ataupun pembelajaran yang diadakan di pondok pesantren Maudzul Amin Al-Islamy merupakan kitab yang dipilih langsung oleh pengasuh dengan menyesuaikan kebutuhan santri untuk merasakan manfaat ilmunya.
3. Sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren Maudzul Amin Al-Islamy sudah memadai.

b. Faktor Penghambat:

1. Adanya santri yang merasakan malas mengikuti program dan kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.
2. Kenakalan santri sebelum masuk ke pesantren terkadang masih dilakukan.
3. Kedekatan santri dengan masyarakat luar yang mempengaruhi beberapa kegiatan yang ada.